

**STRATEGI PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI LITERASI AKUNTANSI: STUDI KASUS DI
POKDAKAN ALAM TIRTO KABUPATEN KULON PROGO**

**STRATEGIES FOR EMPOWERING MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES
THROUGH ACCOUNTING LITERACY: EVIDENCE FROM
POKDAKAN ALAM TIRTO, KULON PROGO**

Irawan Syarifuddin Daher^{1*}, Afra Shafa Ramadlan², Pujiarto³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Co Author *Irawan.syarifuddin@fkip.unsika.ac.id

Naskah diterima tanggal : 06 Oktober 2025 disetujui tanggal 16 Oktober 2025

Abstract: This study aims to describe strategies for empowering Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the fisheries sector through accounting literacy using a community education approach. The research employed a qualitative method with a case study design involving the Fish Farmers Group (Pokdakan) Alam Tirto in Kulon Progo Regency. Data were collected through interviews, participatory observation, and document analysis, and were examined using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that most fisheries MSME actors previously lacked adequate financial record-keeping practices, resulting in low awareness of the importance of financial reporting. An intervention in the form of an accounting literacy textbook based on experiential learning proved effective in enhancing participants' abilities to record cash flows, prepare simple income statements, and distinguish between capital and profit. The empowerment process also contributed to improved internal transparency, greater confidence in business management, and increased access to formal financing. Nevertheless, the program encountered challenges, including limited study time and low motivation among some participants, highlighting the need for continuous mentoring. These findings affirm that accounting literacy is not merely a technical skill but also an instrument of economic empowerment that can be replicated in other regions with similar characteristics.

Keywords: community empowerment, capacity building, accounting literacy, fisheries MSMEs, fish farmers group (Pokdakan)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perikanan melalui literasi akuntansi dengan pendekatan pendidikan masyarakat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Alam Tirto di Kabupaten Kulon Progo. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM perikanan sebelumnya belum memiliki praktik pencatatan keuangan yang memadai, sehingga kesadaran akan pentingnya laporan keuangan masih rendah. Intervensi berupa buku ajar literasi akuntansi berbasis experiential learning terbukti meningkatkan kemampuan peserta dalam mencatat arus kas, menyusun laporan laba rugi sederhana, dan memisahkan modal dengan keuntungan. Dampak pemberdayaan juga terlihat pada meningkatnya transparansi internal, kepercayaan diri dalam mengelola usaha, serta terbukanya akses pembiayaan formal. Meskipun demikian, program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu belajar dan motivasi sebagian peserta, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi akuntansi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pengembangan kapasitas, literasi akuntansi, UMKM perikanan, kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2024) mencatat jumlah UMKM mencapai lebih dari 64,2 juta unit usaha, memberikan kontribusi sekitar 61% atau Rp 9.580 triliun terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menyerap lebih dari 97% atau 117 juta tenaga kerja. Fakta ini menegaskan bahwa UMKM bukan hanya motor penggerak ekonomi rakyat, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional, termasuk pada saat krisis ekonomi. Namun demikian, daya saing UMKM Indonesia masih menghadapi kendala struktural. Bank Indonesia mengidentifikasi terdapat empat masalah utama, yaitu mempertahankan UMKM dalam ekosistem digital yang diyakini sebagai katalisator inklusi keuangan, meningkatkan kapasitas, kualitas, dan produktivitas agar dapat berkontribusi lebih besar pada perdagangan global, memperluas akses keuangan yang hingga kini baru dimiliki sekitar 25% UMKM, serta meningkatkan kesadaran lingkungan agar UMKM mampu menerapkan proses produksi ramah lingkungan.

Dengan jumlah yang mencapai sekitar 99% dari seluruh unit usaha, UMKM menempati posisi sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data Kadin (2024) menunjukkan bahwa dari total 59.519.650 UMKM di Indonesia, sekitar 50,7% merupakan UMKM non-pertanian dan non-perikanan, sedangkan 49,3% atau 29.341.033 unit berasal dari sektor pertanian dan perikanan. UMKM perikanan, yang hampir setengah dari total UMKM di

Indonesia, memiliki potensi besar dalam penyediaan pangan, peningkatan gizi masyarakat, serta kontribusi terhadap ekspor. Namun, sebagian besar pelaku usaha perikanan merupakan nelayan atau petani ikan dengan latar belakang pendidikan formal terbatas. Kondisi ini berdampak pada pengelolaan keuangan usaha yang masih bersifat tradisional dan kurang profesional. Banyak pelaku UMKM perikanan kesulitan membedakan modal dan keuntungan, menyusun laporan arus kas maupun laba-rugi, serta merencanakan pengembangan usaha secara sistematis.

Bertalian dengan hal tersebut, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan UMKM. Salah satu cara meningkatkan produktivitas adalah dengan memperbaiki aspek pengelolaan keuangan. Setiawan (2024) menemukan bahwa literasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan UMKM. Hal serupa dikemukakan oleh Nurani et al. (2025) yang menegaskan bahwa literasi akuntansi penting bagi pembangunan ekonomi inklusif, sekaligus merekomendasikan integrasi pelatihan literasi dengan perangkat digital dan insentif keberlanjutan untuk memperkuat daya saing UMKM. Namun, kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang menggunakan pencatatan keuangan secara tradisional atau hanya mengandalkan ingatan. Miftah et al. (2024) bahkan mencatat bahwa 77% UMKM yang sudah melakukan pencatatan masih melakukannya secara manual. Kondisi ini mengakibatkan lemahnya transparansi dan akuntabilitas, serta terbatasnya akses terhadap pembiayaan formal.

Rendahnya literasi akuntansi di sektor perikanan memperburuk situasi tersebut. Tanpa kemampuan pencatatan keuangan yang memadai, UMKM

perikanan kesulitan menentukan prioritas penggunaan laba, rentan konflik internal akibat pembagian hasil yang tidak transparan, dan sulit mengakses pembiayaan dari lembaga formal. Di tengah tuntutan Revolusi Industri 4.0 dan persaingan pasar bebas, kelemahan ini berpotensi menurunkan daya saing UMKM perikanan. Oleh karena itu, peningkatan literasi akuntansi menjadi langkah strategis untuk memberdayakan pelaku UMKM perikanan sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi sektor ini. Literasi akuntansi, yang merupakan bagian dari literasi keuangan, berperan penting sebagai instrumen pemberdayaan UMKM. Kemampuan ini memungkinkan pelaku usaha memahami kondisi keuangan, membedakan modal dan keuntungan, serta menyusun laporan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian Ajao et al. (2016) menunjukkan bahwa praktik pembukuan yang baik berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, literasi akuntansi dapat dianggap sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan UMKM perikanan tidak dapat dilepaskan dari kerangka pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengendalikan kehidupan mereka secara mandiri (Ife & Tesoriero, 2006). Dalam ranah ekonomi, konsep ini diterjemahkan sebagai upaya memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya usaha, membuat keputusan strategis, dan memaksimalkan potensi ekonomi lokal.

Untuk memastikan proses pemberdayaan berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, Suharto (2010:67) mengemukakan lima pendekatan penting, yakni pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pendekatan ini diterapkan karena pemberdayaan tidak hanya dapat dilakukan secara kolektif, tetapi juga bisa berlangsung secara individual. Meskipun umumnya pemberdayaan dilakukan dalam kelompok, interaksi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien—misalnya dalam konteks pertolongan perseorangan—juga merupakan bentuk penerapan pendekatan 5P. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi kerangka untuk membimbing pelaksanaan pemberdayaan agar lebih terarah dan efektif.

Dalam kerangka tersebut, literasi akuntansi dapat dipandang sebagai instrumen strategis pemberdayaan. Keterampilan ini tidak hanya sebatas kemampuan teknis dalam pencatatan transaksi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kapasitas pengambilan keputusan (Subu & Tambun, 2024; Tambun et al., 2023). Pendidikan masyarakat menawarkan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan literasi akuntansi karena menekankan pembelajaran berbasis kebutuhan nyata, partisipatif, dan kontekstual. Konsep *lifelong learning* dan *community-based education* menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif jika materi disesuaikan dengan kebutuhan praktis mereka dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, materi akuntansi dapat dikaitkan langsung dengan praktik keseharian pelaku UMKM, seperti pencatatan hasil tangkapan, biaya

operasional, dan perhitungan keuntungan, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Strategi pemberdayaan melalui pendidikan nonformal pada akhirnya menekankan proses yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pembelajaran yang aplikatif, pelaksanaan pelatihan secara partisipatif, hingga pendampingan dan evaluasi, seluruh tahapan bertujuan memastikan bahwa keterampilan yang dipelajari benar-benar dapat diterapkan secara nyata dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi pemberdayaan UMKM perikanan melalui literasi akuntansi dengan pendekatan pendidikan masyarakat. Fokus penelitian terletak pada implementasi buku ajar literasi akuntansi berbasis *experiential learning* yang telah dikembangkan sebelumnya, serta analisis dampaknya terhadap kapasitas pengelolaan usaha pelaku UMKM perikanan di Kabupaten Kulon Progo. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan model pendidikan masyarakat, tetapi juga secara praktis memperkuat daya saing UMKM perikanan di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi strategi pemberdayaan UMKM perikanan melalui literasi akuntansi di

Kabupaten Kulon Progo. Subjek penelitian terdiri dari 30 pelaku UMKM perikanan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam usaha dan partisipasi dalam pelatihan literasi akuntansi berbasis buku ajar. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memahami pengalaman dan kebutuhan peserta, observasi partisipatif terhadap praktik pencatatan keuangan sebelum dan sesudah pelatihan, serta studi dokumen berupa catatan usaha dan laporan sederhana. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai Miles & Huberman (1994), dengan fokus pada perubahan kemampuan pengelolaan keuangan dan peningkatan literasi akuntansi. Proses pemberdayaan mencakup identifikasi kebutuhan peserta, pengembangan buku ajar yang relevan dengan konteks perikanan, pelatihan partisipatif berbasis kasus nyata, dan evaluasi dampak berupa kemampuan menyusun catatan keuangan, peningkatan kesadaran akan pentingnya laporan keuangan, kepercayaan diri dalam pengelolaan usaha, serta pemanfaatan laporan untuk mengakses fasilitas keuangan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Duwet II, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, dengan subjek utama Pokdakan Alam Tirto yang memiliki 16 anggota aktif. Meskipun kelembagaan sudah kuat, mayoritas pelaku usaha (77%) belum memiliki praktik pencatatan keuangan yang memadai. Pencatatan hanya dilakukan secara manual dan terbatas

pada transaksi besar, bahkan sebagian hanya mengandalkan ingatan. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan membedakan modal dengan keuntungan, laporan keuangan tidak sistematis, dan akses ke lembaga keuangan formal menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan literasi akuntansi yang signifikan, sejalan dengan temuan Miftah et al. (2024).

Fenomena ini menegaskan bahwa sebagian besar pelaku UMKM perikanan di Pokdakan Alam Tirto belum memiliki praktik pencatatan keuangan yang memadai. Rendahnya literasi akuntansi berdampak pada keterbatasan pelaku usaha dalam membedakan modal dengan keuntungan, menyusun laporan sistematis, serta mengakses lembaga keuangan formal. Kondisi ini dapat dipahami melalui kerangka pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Ife & Tesoriero (2006), bahwa masyarakat perlu didorong agar memiliki kapasitas untuk mengendalikan kehidupannya secara lebih mandiri. Rendahnya kemampuan pencatatan keuangan menjadi salah satu bentuk keterbatasan kapasitas yang perlu diperkuat melalui intervensi pendidikan.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, dikembangkan buku ajar literasi akuntansi berbasis konteks usaha perikanan. Materi meliputi pencatatan hasil tangkapan, biaya operasional (solar, es, pakan), hingga penyusunan laporan sederhana berupa catatan kas, neraca, dan laporan laba rugi. Pengembangan buku ajar literasi akuntansi berbasis experiential learning

menjadi bentuk nyata dari strategi pemberdayaan tersebut. Materi ini sesuai dengan pandangan Subu & Tambun (2024) serta Tambun et al. (2023) bahwa literasi akuntansi harus menekankan pada kemampuan praktis dalam menyusun dan memahami informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembelajaran yang diberikan tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi langsung pada kebutuhan praktis pelaku UMKM.

Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Model pembelajaran ini mengintegrasikan beberapa komponen penting, yakni:

1. strategi pembelajaran literasi akuntansi menekankan workplace learning yang kontekstual. UMKM difasilitasi untuk belajar melalui kebijakan kelompok, kegiatan partisipatif, serta penggunaan buku panduan pembelajaran akuntansi sebagai instrumen utama. Strategi ini menempatkan pengalaman nyata pelaku usaha—seperti pencatatan hasil panen, biaya operasional, dan transaksi kas—sebagai titik masuk untuk menghubungkan teori akuntansi dengan praktik.
2. pendekatan pembelajaran bersifat partisipatif dengan peserta sebagai pusat pembelajaran. Latar belakang pendidikan dan pengalaman pelaku UMKM dijadikan modal awal sehingga peran pendidik lebih sebagai fasilitator atau pendamping. Metode utama yang digunakan

- adalah diskusi dialogis, baik antaranggota maupun dengan fasilitator, untuk membangun pengetahuan berdasarkan masalah nyata yang dihadapi di tempat kerja. Interaksi ini membuat peserta lebih mudah merefleksikan pengalaman, mengartikulasikan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan pencatatan keuangan yang relevan dengan usaha mereka.
3. teknik pembelajaran dan tahap pelaksanaan dirancang secara sistematis. Analisis kebutuhan peserta dilakukan melalui observasi dan wawancara, kemudian materi dan kegiatan pelatihan diidentifikasi sesuai konteks usaha perikanan, termasuk potensi masalah yang mungkin muncul dalam penerapannya. Pelatihan dilaksanakan dengan memanfaatkan buku panduan literasi akuntansi yang berisi siklus akuntansi sederhana. Tahapan pelaksanaan mencakup (a) penyampaian teori, dan (b) praktik langsung berupa pencatatan transaksi, penyusunan jurnal, hingga laporan keuangan sederhana. Kegiatan diformat sebagai proyek dan diskusi kelompok, dengan tantangan yang relevan namun dapat dikelola. Misalnya, peserta diminta menyusun catatan arus kas mingguan berdasarkan transaksi harian mereka, kemudian mendiskusikan hasilnya dengan fasilitator dan anggota kelompok lain. Proses ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena langsung berkaitan dengan realitas usaha mereka. Sejalan dengan pandangan Maahira (2023), melalui pelatihan dan pendampingan, keterampilan manajerial dan pemasaran ditingkatkan agar pelaku usaha mampu menjalankan bisnis secara efisien serta memperluas pengembangan usaha dan akses pasar. Pandangan ini memperkuat bukti bahwa pelatihan bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperluas kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM.
 4. evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan untuk merefleksikan pertumbuhan kemampuan peserta. Penilaian difokuskan pada peningkatan pemahaman dan keterampilan akuntansi, dengan kriteria yang eksplisit dan transparan. Peserta dilatih untuk melakukan refleksi terhadap catatan keuangan yang mereka buat, bergerak dari bentuk sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks, seperti penyusunan laporan laba-rugi dan neraca. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan siklus akuntansi, yang tercermin dari hasil gain score tinggi (0,80) serta uji Wilcoxon yang memperlihatkan seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah pelatihan.
- Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi akuntansi peserta secara nyata. Berdasarkan observasi dan wawancara, seluruh anggota Pokdakan mulai

menerapkan pencatatan keuangan secara lebih tertib, menyusun laporan sederhana, serta mampu membedakan antara modal dan keuntungan. Beberapa peserta juga mengaku lebih percaya diri dalam mengelola arus kas harian dan mengambil keputusan usaha berdasarkan catatan keuangan yang mereka buat. Salah satu peserta menyampaikan, "Setelah pelatihan, saya bisa menghitung laba bersih tiap minggu dan tahu kapan harus menambah stok atau menyimpan keuntungan." Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pelatihan dan pendampingan telah berhasil meningkatkan kesadaran, keterampilan teknis, serta kemandirian pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih transparan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga memberi dampak langsung pada pengelolaan usaha, misalnya dalam pengambilan keputusan investasi maupun pengajuan pinjaman ke koperasi. Transparansi internal meningkat, pembagian laba lebih jelas, pengambilan keputusan lebih terstruktur berbasis data keuangan, dan akses pembiayaan formal mulai terbuka. Beberapa peserta bahkan mulai mengajukan pinjaman dengan laporan keuangan yang lebih rapi. Testimoni peserta memperkuat temuan ini, salah satunya menyatakan: "Setelah pelatihan, saya bisa menghitung laba bersih tiap minggu dan memutuskan kapan harus menambah stok atau menabung sebagian keuntungan."

Temuan ini mendukung konsep capacity building (Eade, 1997), yaitu peningkatan kemampuan individu untuk mengelola sumber daya secara

mandiri dan berkelanjutan. Perubahan perilaku peserta, yang sebelumnya jarang melakukan pencatatan, kini mampu menyusun catatan kas harian secara rutin. Kesadaran akan pentingnya laporan keuangan meningkat, dan peserta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengelola usaha. Temuan ini selaras dengan Ajao et al. (2016), yang menegaskan bahwa praktik pembukuan yang baik berkontribusi pada keberlanjutan usaha. Dengan demikian, literasi akuntansi dapat dipandang bukan hanya sebagai keterampilan teknis, melainkan instrumen pemberdayaan ekonomi.

Dalam perspektif pemberdayaan, program ini mencerminkan penerapan pendekatan 5P (Suharto, 2010). Pertama, pemungkinan dilakukan dengan menyediakan akses terhadap buku ajar dan pelatihan akuntansi sederhana. Kedua, penguatan terjadi ketika peserta memperoleh keterampilan baru dalam pencatatan dan pelaporan keuangan. Ketiga, perlindungan tampak dari meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola usaha sehingga terhindar dari risiko salah kelola modal dan keuntungan. Keempat, penyokongan diberikan melalui pendampingan fasilitator yang berperan sebagai pendamping belajar. Kelima, pemeliharaan tercermin dalam upaya evaluasi berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, yakni:

1. beberapa peserta mengalami keterbatasan waktu untuk belajar,
2. motivasi sebagian pelaku usaha masih rendah.

Kondisi tersebut mengakibatkan perubahan perilaku yang tidak selalu konsisten. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar keterampilan pencatatan dan pengelolaan keuangan dapat dipertahankan serta memberikan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha UMKM perikanan.

Secara keseluruhan, integrasi strategi, pendekatan partisipatif, metode diskusi, teknik pelaksanaan, dan evaluasi dalam model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi UMKM perikanan. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, transparansi, serta kemandirian pelaku usaha dalam mengelola keuangan. Dengan demikian, pembelajaran akuntansi berbasis *experiential learning* dapat dipandang bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Literasi akuntansi berbasis *experiential learning* terbukti efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi pelaku UMKM perikanan. Model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan adaptif pelaku usaha dalam menghadapi dinamika ekonomi lokal. Program ini dapat dipandang sebagai strategi

pendidikan masyarakat yang efektif untuk meningkatkan kapasitas UMKM perikanan, dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa sebagai strategi pemberdayaan ekonomi berbasis pendidikan masyarakat.

KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan UMKM perikanan melalui literasi akuntansi di Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui empat tahap utama: (1) identifikasi kebutuhan peserta, (2) pengembangan buku ajar berbasis konteks lokal, (3) pelatihan partisipatif dengan pendekatan *experiential learning*, dan (4) pendampingan serta evaluasi berkelanjutan. Program ini terbukti meningkatkan keterampilan pencatatan dan pelaporan keuangan, kesadaran akan pentingnya laporan usaha, serta kemandirian pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya ekonomi. Literasi akuntansi berfungsi tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang memperkuat kapasitas individu, meningkatkan transparansi, dan membuka akses terhadap pembiayaan formal. Namun, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan pendampingan, karena keterbatasan waktu dan motivasi sebagian peserta masih menjadi kendala.

Dengan demikian, literasi akuntansi berbasis pendidikan masyarakat dapat direkomendasikan sebagai strategi efektif untuk memperkuat daya saing UMKM perikanan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajao, O.S., Oyeyemi, G.O. & Ajiboye, O.E. 2016. "Effect of Bookkeeping Practices on the Performance of Small and Medium Scale Enterprises in Kwara State, Nigeria." *Journal of Business and Management*, Vol. 18, No. 7
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Petunjuk Pelaksanaan Beasiswa dan Dana Bantuan Operasional. Depdikbud, Jakarta
- Eade, D. 1997. Capacity-Building: An Approach to People-Centred Development. Oxfam, Oxford
- Ife, J. & Tesoriero, F. 2006. Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation. Pearson Education, Frenchs Forest
- Junaidi, M.. 2024. UMKM Hebat, Perekonomian Nasional Meningkat. Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI. https://djpdb.kemenkeu.go.id/kp_pn/curup/id/data-publikasi/artikel/2885-umkm-hebat-perekonomian-nasional-meningkat.html
- Kamar dagang Indonesia, 2024. UMKM Indonesia. <https://kadin.id/data-dan-statistik/umkm-indonesia/#:~:text=Menurut%20data%20Kementerian%20Usaha%20Mikro,sektor%20usaha%20pertanian%20dan%20perikanan>
- Kolb, D.A. 1984. Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development. Prentice Hall, New Jersey
- Maahira, A. (2023). Analisis program pemberdayaan masyarakat E-Katalog UMKM untuk memajukan ekonomi masyarakat Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (OBOR PEMMAS)*, 6(1), 51–60.
https://doi.org/10.32832/oborp_enmas.v6i1.14356
- Miftah, A., Prasetyo, R. & Hidayat, M. 2024. "Analisis Tingkat Literasi Akuntansi UMKM di Indonesia: Tantangan dan Strategi Peningkatan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2
- Miftah, Desrir, Julina, Nurlasera, Qomariah Lahamid, Rimet, Alchudri. 2024. Pentingnya Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah(UMKM): Sosialisasi di Kecamatan Harau, Payakumbuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 01 No. 01
- Nurani, D., Sari, F. & Putra, A. 2025. "Integrasi Literasi Akuntansi dan Digitalisasi Keuangan untuk Pemberdayaan UMKM." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 7, No. 1
- Nurani, N., Rr Lilis Intan Permatasari, Abdul Khalik, Mukhtar Hamzah. 2025. The Role of Accounting Literacy in Improving the Financial Performance of SMEs: A Study on Micro Entrepreneur Community in Indonesia. *Golden Ratio of Community Services and Dedication volume 5, Issue. 2*

- Setiawan, B. 2024. "Pengaruh Literasi Akuntansi terhadap Kinerja UMKM." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 15, No. 3
- Subu, J. & Tambun, H. 2024. "Penguatan Literasi Akuntansi UMKM melalui Pendidikan Kontekstual." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, Vol. 9, No. 1
- Suharto, E. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama, Bandung
- Tambun, H., Wijaya, T. & Lestari, N. 2023. "Peran Literasi Akuntansi dalam Pengambilan Keputusan Keuangan UMKM." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 12, No. 2